

Lima
Seniman Muda
Bali Yogyakarta

STAKAAN
Seni Cemeti

02
cir

Oleh M. Dwi Marianto

A R T

Lima Seniman Muda Bali Yogyakarta

oleh M. Dwi Marianto

Embun Gallery, Yogyakarta, 21 Juli-14 Agustus 2000
Embun Gallery, Jakarta, 20 Oktober-5 November 2000

Dicetak sejumlah 1000 buku

Produksi Embun Gallery-004/2000

01 596/750/H/00

11-00-384-2

Lima Seniman Muda Bali Yogyakarta

Oleh M. Dwi Marianto

Salah satu aspek signifikan dari dunia seni lukis Yogyakarta adalah pluralitasnya yang telah mensubstansi sejak Sejarah Seni Rupa Modern Yogyakarta dimulai, yaitu pada awal paruh kedua 1940-an ketika seniman-seniman dari berbagai daerah di Indonesia datang ke Yogyakarta sebagai ibu kota sementara Republik Indonesia. Tepatnya ini terjadi pada awal 1946, sebab pada akhir 1945 Jakarta sudah mulai dikuasai kembali oleh Belanda, maka Ibu Kota untuk sementara dialihkan ke Yogyakarta sampai revolusi berakhir pada Desember 1949. Seniman-seniman aktivis yang membentuk sanggar-sanggar seni yang berpengaruh dimana yang krusial ini adalah seniman-seniman pendatang, misalnya: Affandi dan Hendra Gunawan yang berasal dari Jawa Barat, dan S. Sudjojono yang lahir di Sumatera Utara. Generasi-generasi berikutnya juga demikian, multi-kultural, diantaranya: Batara Lukis dan Amrus Natalsya (Sumatera). Fadjar Sidik (Surabaya), I Nyoman Gunarsa (Bali). Angkatan-angkatan yang lebih muda diwakili oleh Heri Dono, I Nyoman Masriadi, sampai kelima seniman yang kini berpameran bersama, yaitu: I Wayan Sudarna Putra, I Nengah Sujena, Pande Wayan Mataram (Hamer), Ida Bagus Darma Putra (Gusming), dan I Dewa Made Mustika.*

Dalam suasana multi-budaya dan dengan kebinekaan budaya, orang selalu akan berfikir bolak-balik dari budayanya sendiri ke budaya lain. Tawar-menawar budaya akan selalu terjadi akibat kontradiksi, persamaan dan perbedaan cara pandang. Tetapi justru dalam iklim inilah orang berfikir kritis, dan harus belajar toleransi. Dalam keadaan ini orang belajar terus-menerus untuk mengakui bahwa ada orang lain seperti aku, yang sama-sama ingin memmanifestasikan eksistensinya dan dihargai/menghargai. Kelima seniman ini belajar banyak dari keberagaman ini. Cara mereka berkesenian dibentuk dalam dinamika seni di Yogyakarta yang setiap lima tahun selalu memunculkan wajah-wajah baru dengan berbagai kejutan.

**Karena sakit dan harus dirawat di rumah sakit, I Dewa Made Mustika tidak bisa tampil dalam pameran ini.*

Five Young Balinese-Yogyakarta Artists

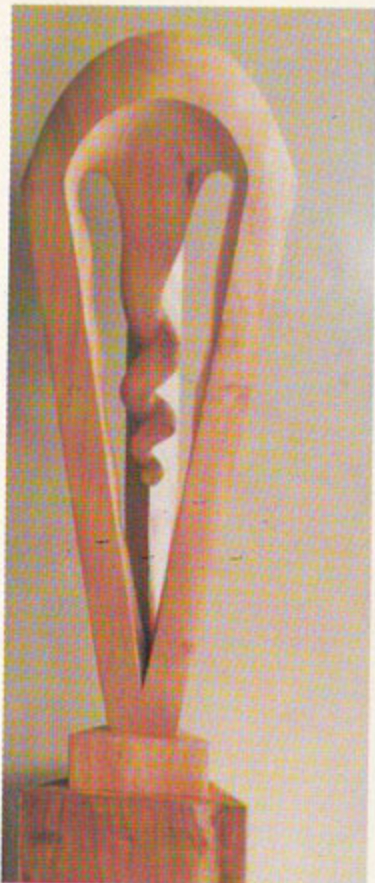
By M. Dwi Marianto

One of the significant aspects of Yogyakarta painting is its plurality which has substantially developed since the beginning of the Yogyakarta modern art movement. In the 1940s Yogyakarta became temporary capital of the newly-founded state - the Republic of Indonesia - and artists came from many parts of the country to Yogyakarta. It occurred precisely in early 1946 because Jakarta was reoccupied by the Dutch at the end of World War II in 1945. The capital was then temporarily moved to Yogyakarta, and remained so until the Independence Revolution in December 1949. Artist activists who founded groups at this crucial time were refugee artists coming from many parts of the country, such as: Affandi and Hendra Gunawan who came from West Java, and S Sudjojono, a North Sumatra-born artist. Likewise the later generations, among them: Batara Lubis, Amrus Natalsya (Sumatra), Fadjar Sidik (East Java) and I Nyoman Gunarsa (Bali). The most recent artists are represented by Heri Dono, Bunga Jeruk, I Nyoman Masriadi, and the five artists who are now having this exhibition: I Wayan Sudarna Putra, I Nengah Sujena, Pande Wayan Mataram (Hamer), Ida Bagus Darma Putra (Gusming), and I Dewa Made Mustika.*

In a multi-cultural situation with cultural plurality one reacts across cultures, from one's own to the other and vice versa. Cultural negotiations will always take place when there are contradictions, similarities and differences in perceiving reality. But in such a climate, although one thinks critically, one learns to be tolerant and appreciate that there are others who wish to manifest their own existence for appreciation. These five artists have learned a lot from this plurality in culture. Consequently, their art practice is shaped by the dynamism of the Yogyakarta environment which never fails to throw up new comers and artistic surprises.

**I Dewa Made Mustika was sick and hospitalised,
so he had to cancel his participation in the exhibition.*

*Lima
Seniman Muda
Bali Yogyakarta*



Sisi, 2000
Kayu Mahoni
65 x 25 cm

Ida Bagus Darma Putra (Gusming) berpijak pada satu pemahaman mengenai Rue Bineda - dua hal berbeda yang tak bisa dipisahkan sebab keduanya saling melengkapi - dalam ia berolah kreatif untuk seni patungnya. Karakter-karakter yang sifatnya berlawanan, seperti: lembut-kasar, lengkung-lurus, dan seterusnya, jadi cara ia berfikir dan cara bagaimana ia mengalami realita. Semua ini dimanifestasikan jadi karya patung. Pematung kelahiran Sukawati, Bali, 1976, ini mengkombinasikan bentuk-bentuk geometris dan organis. Materi untuk media patungnya adalah kayu-kayu 'kelas dua', misalnya kayu mahoni yang dipakai sebagai kayu bakar untuk membuat bata dan genteng. Inilah salah satu aspek penting dari aktivitas mematung Gusming.

Ida Bagus Darma Putra (Gusming) (b. Sukawati, 1976) bases his understanding in creating art on rue bineda, from a Balinese saying about two things which are inseparable and mutually complement each other. He contemplates contradictory characters such as: rough and soft, or straight and curved, and they become the subjects of his thought and in fact affect the way he experiences the world. This is manifested in sculptures where he combines geometric and organic forms. The material he uses is second or third rate wood, like mahogany, which in Yogyakarta is used as firewood to fire earthen rooftiles or bricks. This is one of interesting aspects of Gusming's sculpting activities.



Tulang & Daging, 2000
Kayu Mahoni
60 x 35 cm

I Dewa Made Mustika (kelahiran Gianyar, Bali, 1974) menyatakan ide-ide yang diambilnya dari mitologi Hindu Bali. Bahasa visualnya disusun dari garis-garis dan torehan-torehan cat yang dibuat sedemikian rupa untuk menangkap kesan gerak-gerak dari tarian dan aksi-aksi ritual budaya Bali, terutama gerak dan aksi yang mengesankan adanya energi yang meledak-ledak. Dalam karyanya ia kawinkan cara pelukisan figuratif dan cara pelukisan abstrak-ekspresionis. Alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini memperlakukan kanvasnya bukan cuma sebagai ruang dimana ia mereproduksi, me-redisain, menganalisis atau 'mengekpresikan' suatu objek, tetapi juga sebagai suatu medan dimana ia menyatakan suatu peristiwa atau aksi yang buatnya menarik.



*Tradisi yang Terjepit, 2000
Mixed, 200 x 120 cm*



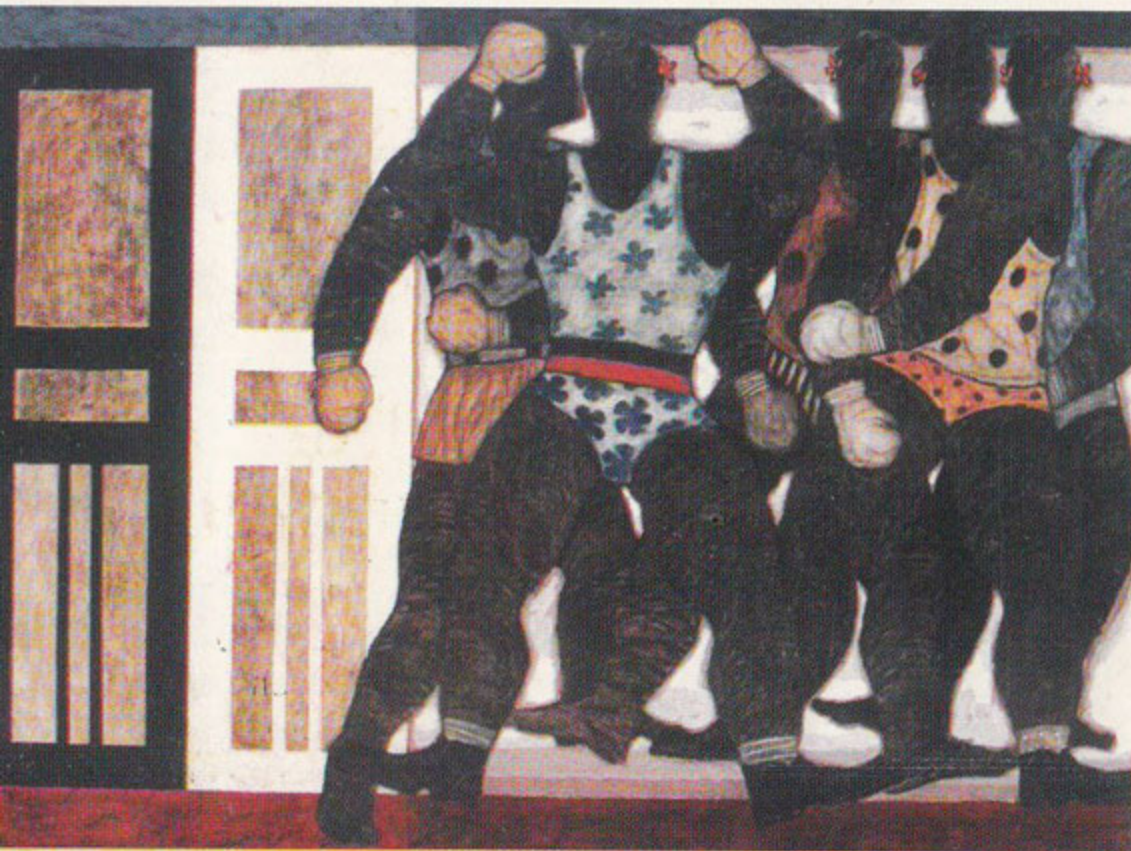
*Kolaborasi, 2000
Mixed, 200 x 280 cm*

I Dewa Made Mustika (b. Gianyar, 1974) presents ideas taken from Bali Hindunese mythology. His visual language is comprised of lines and painted marks made in such a way to capture the movements and actions of Balinese rituals. He combines in his work figurative and abstract expressionist painting. This graduate of the Indonesia Art Institute of Yogyakarta treats his canvas not only as space in which he reproduces, redesigns, analyses or expresses an object, but also a field where he materilaises an event or action fascinating to him.



Super Star, 2000
Mixed, 145 x 120 cm

I Wayan Sudarna Putra (kelahiran Ubud, 1976) meminjam banyak perbendaharaan visual dari komik-komik yang dibacanya, dari figur-figur badut dalam aneka akrobat. Sesekali ia petik imaji dari dunia olah-raga. Dalam berolah seni lukis ia bermain-main dengan ide, tak mau pula ia terikat dengan satu atau dua mazhab seni tertentu. Secara fleksibel ia biarkan ide-ide mengalir sedemikian rupa untuk menampilkan sisi-sisi kejenaakaan, kelucuan dan kekonyolan dari badut-badut atau karakter-karakter komik misalnya. Dalam kerangka pikir ini ia juga bermain-main dengan anatomi dan proporsi manusia, misalnya ia mendistorsi bentuk atau melebih-lebihkan ukuran-ukuran tertentu dari figur manusia. Bahkan ia juga bermain-main dengan simbolisme lelaki dan perempuan. Contohnya dalam salah satu karyanya tergambaran seorang lelaki bertubuh besar dan berotot, namun ia memakai baju dalam perempuan. Ini mirip Dennis Rodman (salah satu pemain utama group bola-basket Chicago Bulls) yang tinggi besar, berotot, hitam dan bertato, tetapi sering tampil dalam gaun perempuan.



njuk Diri, 2000
Mixed, 145 x 200 cm



I Wayan Sudarna (b. Ubud, 1976) borrows many visual forms from comics, and from acrobatic clowns or cartoon characters. In this frame of thought he also playfully distorts human anatomy and exaggerates human proportions. This can be seen in his work, *Super Star*, 2000, in which he distorts and exaggerates particular parts and the proportions of a human figure. Moreover, in the same work he jokingly plays with sexual symbolism in which he depicts a big, muscled, black, tattooed guy in women's underwear. This is reminiscent of Dennis Rodman - prominent basketball player of the Chicago Bulls - who frequently wore women's dress.

Lima
Seniman Muda
Bali Yogyakarta

I Nengah Sujena (Bangli, 1976) untuk seni lukisnya sering menggambarkan figur-figur *naïve*. Ia pinjam ekspresi-ekspresi yang ekspresif dari patung-patung dan ikon-ikon etnis. Pendek kata dari patung-patung atau image-image apa saja yang nampak bersahaja tetapi punya ekspresi yang kuat. Secara singkat ia kagum akan ekspresivitas dari tao-tao - patung manusia yang dibuat untuk mengenang leluhur yang telah meninggal oleh orang-orang di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Yang menarik dari praktek seninya ini adalah bawa dengan pendekatan macam ini, Sujena justru mampu mengekspresikan diri atau memanifestasi pengalaman-pengalaman pribadi melalui simbolisme.



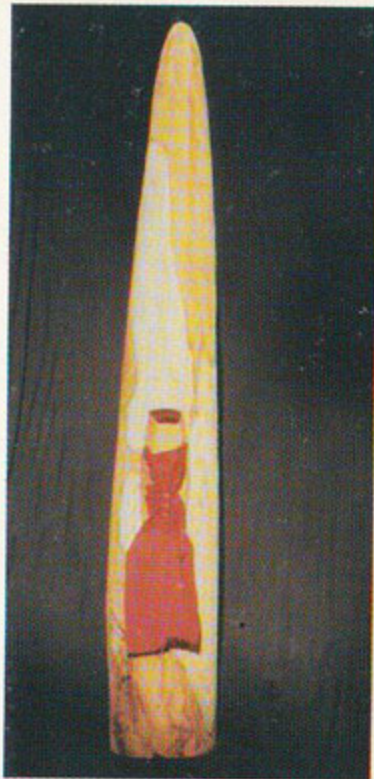
*Menjaga Jarak, 2000
Mixed, 120 x 200 cm*



*Piknik, 2000
Mixed
120 x 200 cm*

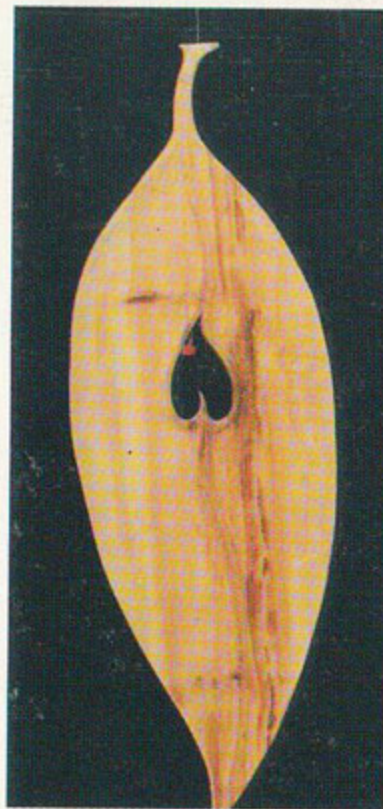
I Nengah Sujena (b Bangli, 1976) often draws naïve looking figures in his paintings. He borrows the expressive appearance of ethnic statues and icons; in short he adopts any facial and gestural expression from any statue as long it is *naïve* and expressive-looking. In the choice of painting subjects, he is fascinated with expressivity of tao-tao - ethnic statues by the people of Tana Toraja, South Sulawesi to respect their dead parents or relatives. What is interesting is that through this approach, Sujena is able to express himself or manifest his own personal experiences symbolically.

Spirit . I, 2000
Kayu, kain, logam
100 x 15 x 15 cm

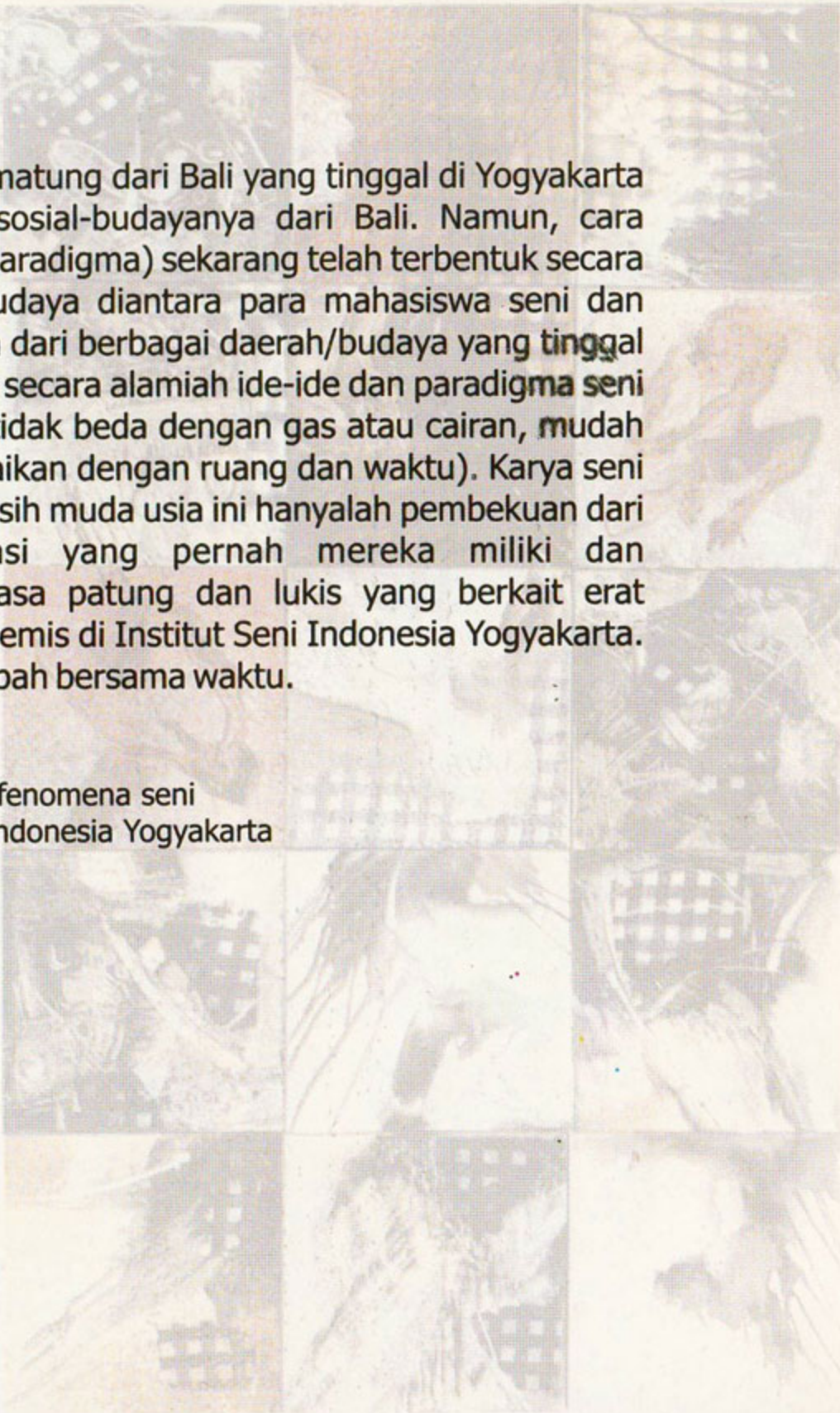


Pande Wayan Mataram (Hamer) (kelahiran Ubud, 1975) secara formal mematumung. Seperti rekan-rekan lain yang sama-sama pameran ini kecuali Mustika, Hamer masih belajar di ISI Yogyakarta, ia mengambil major Seni Patung. Tetapi dalam karyanya nampak bahwa cara pikir artistiknya lebih seperti melukis. Katakan saja Hamer melukis dengan materi yang punya ketebalan, panjang, dan lebar. Namun karya patungnya tidak meruang, melainkan dua-dimensional. Bahasa visual seni lukis tradisional Bali yang membentuk perbendaharaan visual dimasa kecilnya di Ubud mempengaruhi cara ia mematumung yang baginya merupakan 'catatan harian', atau bagai satu coretan dan pahatan pada kayu untuk memanifestasikan rencana-rencana atau harapan di masa datang.

Pande Wayan Mataram (Hamer) (b Ubud, 1975) is a sculptor. As with the other artists, apart from I Dewa Made Mustika, Hamer is studying at the Indonesia Art Institute of Yogyakarta, majoring in Sculpture. However, in his work he seems to be moving towards painting. It can be said that Hamer paints with material that has thickness, height and width. His 'sculptural' work does not take up space as one would expect and looks more two-dimensional. The traditional Balinese visual idiom in painting which is commonly flat and decorative has affected his visual vocabulary from his childhood living in Ubud. This influenced the way he thinks in art, especially sculpture, which to him functions like his daily journal, or as a form to record his wishes and hopes for the future.



Spirit Daun, 2000
Kayu, bahan campuran
150 x 50 x 2 cm



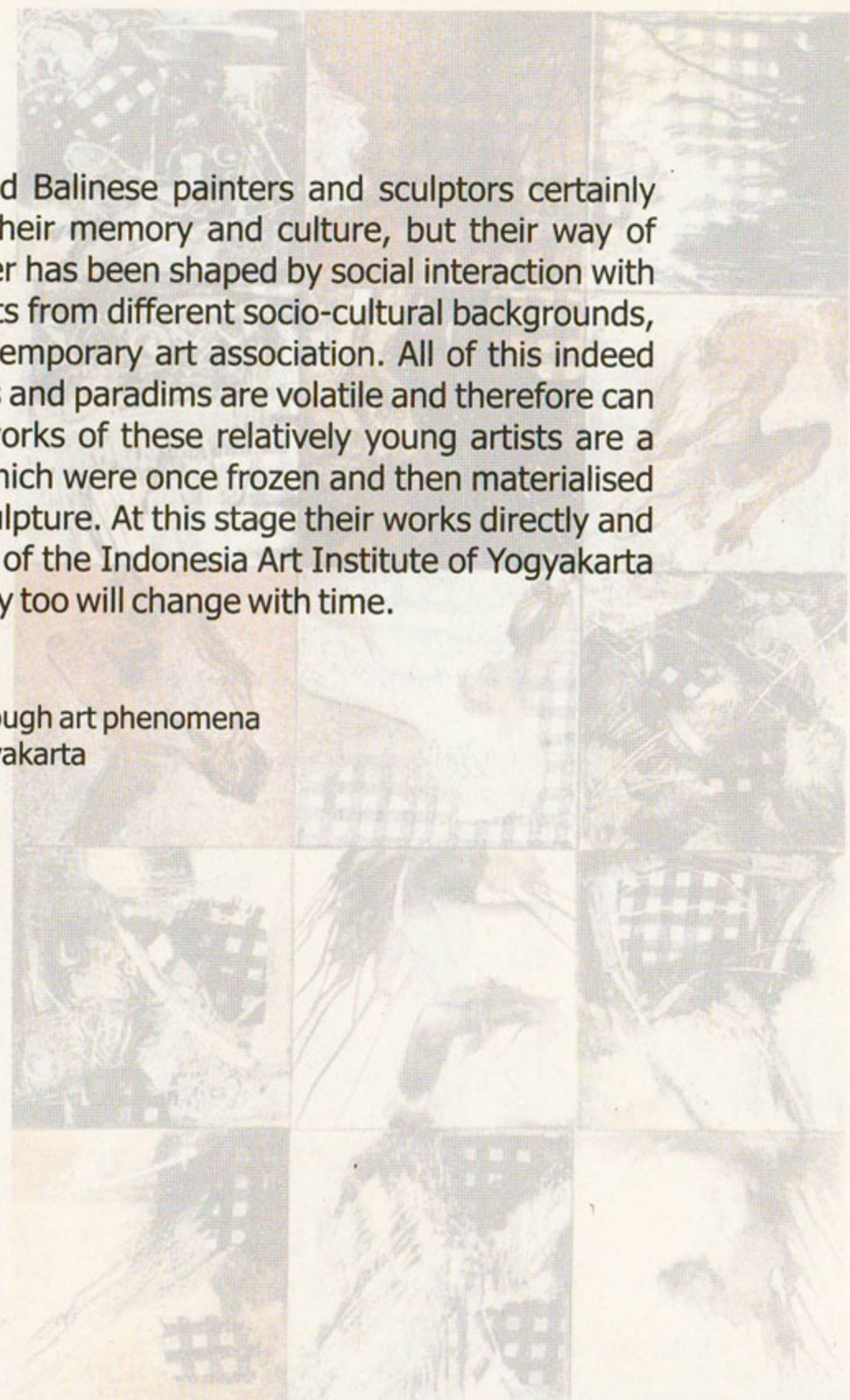
Ketiga pelukis dan dua pematung dari Bali yang tinggal di Yogyakarta ini tetap membawa sejarah sosial-budayanya dari Bali. Namun, cara pandang mereka atas realita (paradigma) sekarang telah terbentuk secara lain akibat pergaulan multi-budaya diantara para mahasiswa seni dan dengan sesama seniman muda dari berbagai daerah/budaya yang tinggal di Yogyakarta. Meski demikian, secara alamiah ide-ide dan paradigma seni seseorang sangatlah *volatile* (tidak beda dengan gas atau cairan, mudah sekali berubah-ubah menyesuaikan dengan ruang dan waktu). Karya seni kelima seniman yang relatif masih muda usia ini hanyalah pembekuan dari beberapa ide dan imajinasi yang pernah mereka miliki dan dimanifestasikan melalui bahasa patung dan lukis yang berkait erat dengan situasi kehidupan akademis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sudah pasti, mereka akan berubah bersama waktu.

M. Dwi Marianto

Pengamat sosial-budaya melalui fenomena seni
Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta 2000

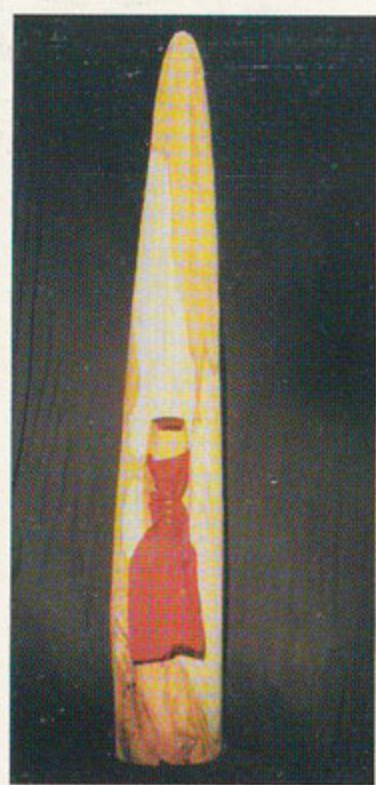
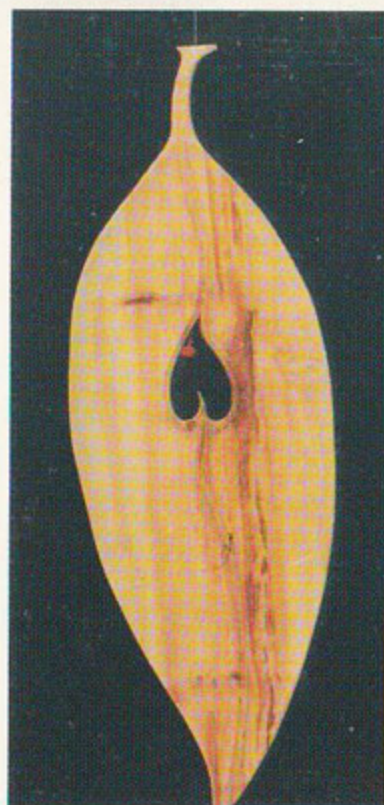
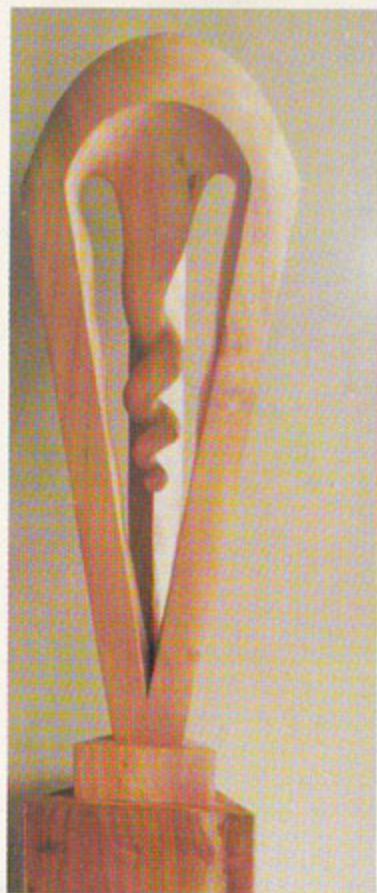
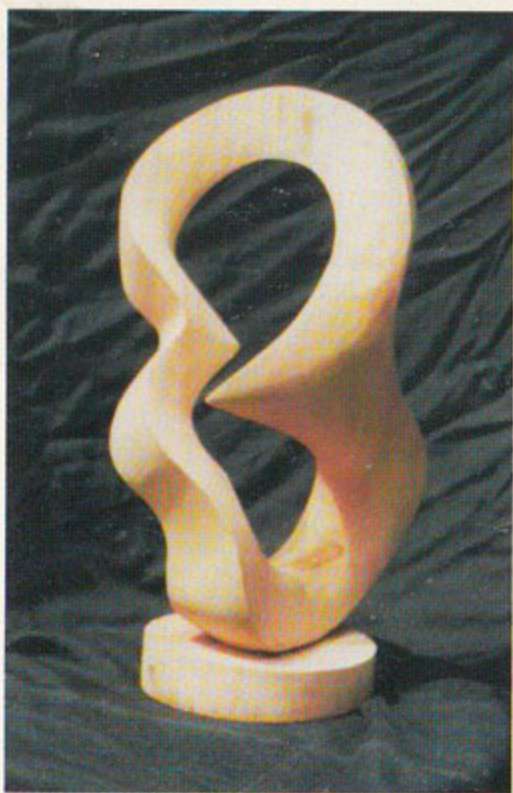
These three Yogyakarta-based Balinese painters and sculptors certainly carry their ethnic history in their memory and culture, but their way of seeing art one way or the other has been shaped by social interaction with their fellow students and artists from different socio-cultural backgrounds, or with the artists in the contemporary art association. All of this indeed shapes their practice but ideas and paradims are volatile and therefore can easily change. The present works of these relatively young artists are a manifestation of their ideas which were once frozen and then materialised in the form of painting and sculpture. At this stage their works directly and indirectly reflect academic life of the Indonesia Art Institute of Yogyakarta in the recent situation, and they too will change with time.

M. Dwi Marianto
Observer on the socio-cultural through art phenomena
The Indonesia Art Institute of Yogyakarta
Yogyakarta 2000



Lima
Seniman Muda
Bali Yogyakarta







PERPU
Yayasan

7
M

Gg. Harjuno No. 17, Wirobrajan, YOGYAKARTA 55252, Tel.Fax. 62 274 374557

Plaza LIPPO Sudirman, #MP 039, L-1, Tower C, Jalan Garnisun Dalam No. 8, JAKARTA 12930

Head Office: Jl. Tanah Abang II No. 48, JAKARTA 10160, Tel. 62 21 3858679 (Hunting), Fax. 62 21 380233, E-mail: embun@indo.net.id